

ABLASIO – MELEPASKAN DIRI MENUJU CAHAYA ILAHI

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ
فَلَا هَادِيَ لَهُ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah

Marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya.

Hari ini kita akan berbicara tentang satu kata: **ABLASIO**.

Dalam dunia medis, *ablasio* berarti "terlepas". Retina terlepas dari tempatnya. Plasenta terlepas dari rahimnya.

Namun, dalam konteks iman, *ablasio* berarti **melepaskan diri**. Melepaskan diri dari apa?

Melepaskan diri dari kegelapan menuju cahaya. Dari cara berpikir yang menyesatkan menuju cara berpikir para nabi. Dari cinta dunia menuju cinta Allah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِلَهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

"Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya." (QS. Al-Baqarah: 257)

Jamaah Jumat Rahimakumullah

Kita hidup di zaman yang gelap secara epistemik. Gelap cara berpikirnya. Yang benar disebut salah, sementara yang salah dibungkus dengan nama "kebebasan". Banyak

orang mengukur kebenaran berdasarkan logika manusia, tren, jumlah pengikut, atau sesuatu yang viral. Padahal ukuran kebenaran yang hakiki hanyalah wahyu Allah.

Inilah yang disebut **epistemik Manhaj Nubuwwah**. Epistemik adalah cara memperoleh ilmu, sedangkan Manhaj Nubuwwah adalah metode para nabi.

Para nabi tidak pernah memulai dari hawa nafsu. Mereka memulai dari firman Allah dan tuntunan Rasul-Nya. **Qālal-Lāh, Qālar-Rasūl**. Setelah itu akal mengikuti dan tunduk kepada wahyu.

Nabi Ibrahim 'alaihissalam melakukan **ablasio**, melepaskan diri dari berhala-berhala kaumnya.

Nabi Musa 'alaihissalam melakukan **ablasio**, melepaskan diri dari kemewahan istana Fir'aun demi membela kebenaran.

Nabi Muhammad ﷺ melakukan **ablasio**, melepaskan diri dari tradisi jahiliah dan berkhawatir di Gua Hira untuk mencari cahaya petunjuk dari Allah.

Lalu bagaimana dengan kita?

Sudahkah kita melakukan **ablasio** menuju cahaya Ilahi?

Ada tiga langkah yang perlu kita lakukan.

Pertama, ablasi dari sumber ilmu yang batil.

Jangan menjadikan media sosial, opini manusia, atau berbagai pemikiran yang bertentangan dengan Islam sebagai rujukan utama kehidupan. Kembalikan sumber ilmu kita kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai manhaj kenabian.

Kedua, ablasi dari hawa nafsu.

Rasulullah ﷺ bersabda bahwa seseorang belum sempurna imannya hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang beliau bawa. Karena itu, lepaskan ego, tundukkan keinginan, dan dahulukan dalil daripada pendapat pribadi.

Ketiga, ablasi dari cinta dunia yang berlebihan.

Dunia hanyalah tempat singgah, sedangkan akhirat adalah tempat menetap. Jangan sampai kecintaan kepada dunia membuat mata hati kita menjadi buta, sebagaimana retina yang terlepas tidak lagi mampu melihat cahaya.

Tujuan dari semua itu hanya satu, yaitu **menuju Cahaya Ilahi**; cahaya hidayah di dunia, cahaya ketenangan dalam kehidupan, cahaya di alam kubur, dan cahaya pada hari kiamat.

Allah Ta'ala berfirman:

يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ

"Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki." (QS. An-Nur: 35)

Semoga Allah menjadikan kita termasuk hamba-hamba-Nya yang selalu berjalan di atas cahaya petunjuk-Nya.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلِكُمُ الْمُسْلِمِينَ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ